

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH AGAMA TENGGU HANAN ATTAKI

Fajar Alamsyah, I Gusti Ketut Alit Suputra dan Sitti Harisah

fajar_alamsyah64@yahoo.com

Abstract

The main problem in this research is how the use of diction and style of language in Tengku Hanan Attaki religious lecture? This study aims to describe the use of diction and style of language in religious lectures Tengku Hanan Attaki. The type of research used in this study is qualitative research and the method used in this research is descriptive method. Sources of data in this study comes from a video lecture Tengku Hanan Attaki religious residing in social media Youtube. Techniques used in data collection is a technique refer and note. Instruments in this study is a laptop to listen to religious lectures and stationery to record. Data analysis techniques in this study follow three stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. In this study found the use of diction and style of language in religious lectures Tengku Hanan Attaki. The use of diction in the religious lecture of Tengku hanan Attaki is divided into two, namely the type of meaning and meaning relation. This type of meaning is divided into thirteen, meaning lexical, grammatical, contextual, referential, nonreferential, denotative, connotative, proverbial, collocative, thematic, common and special word, and progem language. The relation of meaning is divided into two, namely synonym and antonym. The use of language style in the Tengku Hanan Attaki religious lecture is divided into three, namely the style of language comparison, linkage, and repetition. Comparative language style is metaphorical and metaphorical, intermediate language style is antonomia, and the style of repetition language is epizeukis.

Keywords: *Kind of meaning, meaning relation, style of language.*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada dalam pikiran. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang manusia utarakan dapat tersampaikan dan dipahami oleh manusia lainnya. Tanpa bahasa semua aktivitas tidak akan bisa berjalan lancar. Manusia selalu menggunakan bahasa untuk berinteraksi, karena peranan bahasa dalam kehidupan di dunia ini sangat penting.

Penggunaan bahasa yang penting adalah keberdayaan kata untuk meninggalkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Kata merupakan bentuk atau unit terkecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan tertentu. Untuk dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan maksud tertentu serta menimbulkan

keindahan dalam suatu komunikasi diperlukan diksi dan gaya bahasa dari seorang komunikator.

Diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Kridalaksana (2011:50) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang. Pilihan kata merupakan suatu unsur yang penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari.

Kridalaksana (2011:70) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam komunikasi yang dilakukan secara lisan memiliki nilai keindahan serta efek tertentu bagi pendengar. Dalam kegiatan ceramah agama, komunikasi dilakukan secara lisan oleh penceramah. Karena dalam mendengarkan ceramah dapat memberikan inspirasi atau pencerahan kepada pendengar untuk melakukan hal-hal yang mungkin saja dahulu belum pernah terealisasi. Dengan adanya diksi dan gaya bahasa yang digunakan penceramah, isi ceramah yang disampaikan menjadi lebih menarik untuk disimak dan penceramah dapat membujuk, merayu, serta mempengaruhi pendengar.

Zaman modern ini, ceramah agama tidak hanya dilakukan di tempat ibadah atau mesjid. Kita sering melihat ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah melalui media elektronik televisi dan media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Salah satu penceramah yang menyampaikan ceramah agama melalui media sosial yaitu Tengku Hanan Attaki.

Tengku Hanan Attaki merupakan seorang penceramah yang aktif menyampaikan ceramah agama melalui media sosial *Youtube* dan *Instagram*. Tengku Hanan Attaki selaku pendiri organisasi Pemuda Hijrah yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

Ceramah agama yang disampaikan Tengku Hanan Attaki, terdapat pemakaian kata yang bermakna kontekstual dan gaya bahasa metafora. Kalimat yang disampaikan Tengku Hanan Attaki dalam ceramahnya yang berjudul 'Jangan Kecewa' sebagai berikut:

"Kenapa kita gampang kecewa sama makhluk? Karena kita terlalu banyak *menggantungkan* hidup sama orang itu. Kalau kita *bergantungnya* ke Allah, gak gampang kecewa sama makhluk. Sedikit aja kehidupan kita jadi gak nyaman. Kita akan jadikan dia sebagai *kambing hitam*. Kita salahkan dia, kita kecewa sama dia".

Ceramah agama yang disampaikan Tengku Hanan Attaki tersebut, terdapat pilihan kata yang bermakna kontekstual dan gaya bahasa metafora. Pilihan kata yang bermakna kontekstual terdapat pada kalimat (1) Karena kita terlalu banyak *menggantungkan* hidup sama orang itu. dan (2) Kalau kita *bergantungnya* ke Allah, gak gampang kecewa sama makhluk. Kata *menggantungkan* dan *bergantungnya* bermakna kontekstual. Kalimat 'Kita akan jadikan dia sebagai *kambing hitam*.' merupakan gaya bahasa metafora (kambing hitam = pembuat masalah).

Sejalan dengan beberapa faktor yang telah dijelaskan, maka hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu bagi peneliti untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah agama yang disampaikan Tengku Hanan Attaki. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif memilih judul penelitian "Diksi dan Gaya Bahasa Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki".

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa ceramah agama Tengku Hanan Attaki. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Leo (2013:100) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang sumber datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2013:11). Sumber data pada penelitian ini berasal dari *Youtube* dengan video ceramah agama yang dibawakan oleh Tengku Hanan Attaki. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik

simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak ceramah Tengku Hanan Attaki. Dalam menggunakan teknik simak, peneliti memakai alat bantu berupa laptop untuk menyimak ceramah agama yang disampaikan oleh Tengku Hanan Attaki. Setelah data-data dipilah, data-data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah keagamaan yang dilakukan oleh Tengku Hanan Attaki. Bentuk diksi tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis makna dan relasi makna. Jenis makna terdiri dari makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, peribahasa, kata umum dan khusus, kalokatif, tematik, dan bahasa prokem. Relasi makna terdiri dari sinonim dan antonim. Bentuk gaya bahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk jenis gaya bahasa yang terdiri dari jenis gaya bahasa perbandingan, pertautan, dan perulangan.

Penggunaan Diksi dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki

Keraf (2010:87) menyatakan bahwa ketetapan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Sebab itu,

persoalan ketetapan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata seseorang. Kosa kata yang kaya-raya akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya. Ketetapan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya.

Jenis Makna

Haryanta (2012:159) menyatakan bahwa makna adalah arti atau maksud suatu kata. Maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Data (1)

Jadi, tidak ada *orang* yang kecewa kalau dia *berpegang* kepada Allah. (Santai Ada Allah)

Data (2)

Klaim asuransi *manusia* tetap saja ada biayanya, tetapi mengklaim kepada Allah itu tidak ada biayanya, tidak perlu pakai *nomor antri*, tidak perlu jauh-jauh *keluar* dari *rumah*, kita tinggal *mengangkat* kedua *tangan* kita. (Obat Untuk Segala Penyakit Hati)

Data (3)

Kalau kita *melempar* sesuatu yang punya massa, dia pasti akan jatuh ke bumi karena ada gaya gravitasi. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (4)

Allah *bertanya* kepada *malaikat*, “Wahai malaikat siapa yang *meninggal*?” (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (5)

Kalau kita *bergantung* kepada Allah dalam urusan *jodoh*, maka Insya Allah kita tidak akan kecewa. (Santai Ada Allah)

Data (6)

Menjual dirinya maksudnya *mengorbankan semua* yang dia miliki demi untuk *berhijrah*

di jalan Allah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Data (7)

Puncak dari segala akhlak mulia itu adalah sabar. (Belajar sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Data (8)

Ada yang *naikmotor* kurang tertib ‘nah ini guru sabar saya’. Pokoknya *ketemuorang* yang ngejengkelin berarti dia jadi guru sabar kita. (Menghadapi Perangai Manusia)

Data (9)

Jadi, kita anggap *masalah* kita, *musibah* kita, rasa *sakit* kita sebagai *jembatan* yang *membawa* kita ke tempat yang lebih baik. (Bersama Kemudahan)

(Data 10)

Sabar itu kalau kata *Ulama*, “*Ibunya* akhlak mulia”. (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Chaer (2012:289) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita atau makna apa adanya.

Pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) merupakan kategori makna leksikal karena mengacu pada makna sebenarnya, makna yang sesuai hasil observasi indra kita, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Data (1) *orang* memiliki arti ‘makhluk yang berakal budi’. Data (2) *manusia* memiliki arti ‘makhluk yang berakal budi’, *rumah* memiliki arti ‘bangunan untuk tempat tinggal’, *tangan* memiliki arti ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan tangan sampai ujung jari’, dan *nomor* memiliki arti ‘angka sebagai tanda atau lambang bilangan’. Data (3) *massa* memiliki arti ‘sejumlah besar benda (zat dan sebagainya)’, *jatuh* memiliki arti ‘turun atau meluncur ke bawah’, dan *bumi* memiliki arti ‘tempat manusia hidup’. Data (4) *malaikat* memiliki arti ‘makhluk Allah yang taat, selalu zikir kepada-Nya, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah’. Data (5) *jodoh* memiliki arti ‘orang

yang cocok menjadi suami atau istri’. Data (6) *semua* memiliki arti ‘segala’. Data (7) *sabar* memiliki arti ‘tahan menghadapi cobaan, tidak lekas putus asa’. Data (8) *motor* memiliki arti ‘kendaraan beroda dua’ dan *orang* memiliki arti ‘makhluk yang berakal budi’. Data (9) *masalah* memiliki arti ‘sesuatu yang harus diselesaikan’, *musibah* memiliki arti ‘kejadian menyedihkan yang menimpa’, dan *sakit* memiliki arti ‘berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu’. Data (10) *ulama* memiliki arti ‘orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam’.

Chaer (2012:290) menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Pada data (1), (2), (3), (4), (5), (6), (8), dan (9) merupakan kategori makna gramatikal karena mengalami proses afiksasi (imbunan). Data (1) *berpegang* {prefiks *ber-* + *pegang*} memiliki arti ‘berpaut (pada)’. Data (2) *keluar* {prefiks *ke-* + *luar*} memiliki arti ‘bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar’ dan *mengangkat* {prefiks *meng-* + *angkat*} memiliki arti ‘menaikkan’. Data (3) *melempar* {prefiks *me-* + *lempar*} memiliki arti ‘membuang jauh-jauh’. Data (4) *bertanya* {prefiks *ber-* + *tanya*} memiliki arti ‘meminta keterangan (penjelasan) atau meminta supaya diberi tahu’, dan *meninggal* {prefiks *me-* + *tinggal*} memiliki arti ‘berpulang’. Data (5) *bergantung* {prefiks *ber-* + *gantung*} memiliki arti ‘berkait pada sesuatu yang lebih tinggi’. Data (6) *menjual* {prefiks *men-* + *jual*} memiliki arti ‘memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang’, *mengorbankan* {prefiks *meng-* dan sufiks *-kan* + *korban*} memiliki arti ‘memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya’, dan *berhijrah* {prefiks *ber-* + *hijrah*} memiliki arti ‘melakukan hijrah’. Data (8) *ketemu* {prefiks *ke-* + *temu*} memiliki arti ‘jumpa’. Data (9) membantu

{prefiks *mem-* + *bantu*} memiliki arti ‘memberikan sokongan (tenaga) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya)’.

Chaer (2012:290) menyatakan bahwa kontekstual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks.

Pada data (1), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) merupakan kategori makna kontekstual karena terdapat kata yang tidak memiliki makna sebenarnya, namun kata tersebut bermakna sesuai dengan konteks. Data (1) *berpegang* memiliki arti ‘tetap berpedoman (pada)’. Data (5) *bergantung* memiliki arti ‘mengharapkan rida’. Data (6) *menjual dirinya* memiliki arti ‘menggunakan cara-cara untuk kepentingan pribadi’ dan *di jalan* memiliki arti ‘mengikuti’. Data (7) *puncak* memiliki arti ‘bagian terpenting’. Data (8) *naik* memiliki arti ‘mengendarai’ dan *guru* memiliki arti ‘orang yang tidak tertib dan menjadi pedoman kita untuk berbuat baik’. Data (9) *jembatan* memiliki arti ‘sarana penghubung’. Data (10) *ibunya* memiliki arti ‘hal yang utama di antara beberapa hal lain’.

Makna Referensial dan Nonreferensial

Data (11)

Ada yang naik *motor* kurang tertib ‘nah ini guru sabar saya’. Pokoknya ketemu orang yang ngejengkelin berarti dia jadi guru sabar kita. (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Data (12)

Jadi, kita yakin banget kalau kita melempar *batu*, batunya bakalan jatuh ke *tanah*. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (13)

Berhijrah mencari yang halal walaupun belum jelas, tetapi tidak ada yang tidak mungkin *karena* semua pembendaharaan dunia ini ada di tangan Allah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Data (14)

Ada *orang* yang ambil asuransi *kendaraan* dia tidak khawatir lecet *atau* terjadi kecelakaan, dirampok *atau* dicuri

kendaraannya. (Obat Untuk Segala Penyakit Hati)

(Data 15)

Amal shaleh yang disukai Allah untuk disegerakan adalah berbuka puasa, *salat* berjamaah, *dan* menikah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Chaer (20013:64) menyatakan bahwa referensial berarti berkenaan dengan referensi. Sedangkan kata referensi diartikan sebagai sumber acuan atau rujukan.

Pada data (11), (12), (13), (14), dan (15) merupakan kategori makna referensial karena memiliki acuan dalam dunia nyata. Data (11) *motor* memiliki arti ‘kendaraan beroda dua’. Data (12) *tanah* memiliki arti ‘permukaan bumi’ dan *batu* memiliki arti ‘benda keras dan padat yang berasal dari bumi’. Data (13) *dunia* memiliki arti ‘bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup’. Data (14) *orang* memiliki arti ‘makhluk yang berakal budi’, dan *kendaraan* memiliki arti ‘sesuatu yang digunakan untuk dikendarai’. Data (15) *salat* memiliki arti ‘rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT.

Chaer (2013:64) menyatakan bahwa kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial karena tidak memiliki acuan dalam dunia nyata.

Pada data (13), (14), dan (15) merupakan kategori makna nonreferensial. Data (13) *karena* tidak memiliki referen atau acuan. Data (14) *atau* tidak memiliki referen atau acuan. Data (15) *dan* tidak memiliki referen atau acuan.

Makna Denotatif dan Konotatif

Data (16)

Allah bertanya kepada malaikat, “*Wahai* malaikat siapa yang meninggal?” (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (17)

Allah bertanya kepada malaikat, “*Wahai* malaikat siapa yang *meninggal?*” (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (18)

Allah Maha Penyantun kepada *hamba-hambanya*. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Data (19)

Inilah yang dilakukan oleh Ali Bin Abi Thalib. Tidak langsung marah justru malah *beliau* merasa, "Oh saya lagi belajar sabar dari orang itu". (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

(Data 20)

Begitu dia mau *hijrah* dihadang di tengah jalan oleh Abu Jamal dan orang-orang kafir Quraisy. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

(Data 21)

Tidak usah khawatir, tinggalkan sesuatu yang *haram* karena Allah. Berhijrah mencari yang *halal* walaupun belum jelas, tetapi tidak ada yang tidak mungkin karena semua pembendaharaan dunia ini ada di tangan Allah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Chaer (2013:65) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang memang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut.

Chaer (2012:292) menyatakan bahwa makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Data (16) *wahai* merupakan kata yang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan digunakan dibandingkan kata *hai*. Makna denotatif kata *wahai* yaitu 'kata seru untuk menarik perhatian, memanggil, memperingatkan, dan sebagainya'.

Data (17) *meninggal* merupakan kata yang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan daripada kata *mati*. Makna denotatif kata *meninggal* yaitu 'peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya'.

Data (18) *hamba* merupakan kata yang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan digunakan daripada kata *pembantu*. Makna denotatif kata *hamba* yaitu 'abdi atau budak'.

Data (19) *beliau* merupakan kata yang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan digunakan daripada kata *dia*. Makna denotatif kata *beliau* yaitu 'orang yang dibicarakan'.

Data (20) *hijrah* merupakan kata yang pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang positif, lebih dominan digunakan daripada kata *berubah*. Makna denotatif kata *hijrah* yaitu 'perubahan (sikap, tingkah laku, dan sebagainya) ke arah yang lebih baik'.

Data (21) *haram* dan *halal* merupakan kata yang pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang positif, lebih dominan digunakan daripada kata *terlarang* dan *diizinkan*. Makna denotatif kata *haram* 'terlarang (oleh agama Islam)'. Makna denotatif kata *halal* 'diizinkan (tidak dilarang)'.

Makna Peribahasa

Data (22)

Ada seorang laki-laki, *anak semata wayangnya* baru lahir langsung meninggal dunia. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan) Chaer (2012:296) menyatakan bahwa peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya 'asosiasi' antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa.

Data (22) makna peribahasa *anak semata wayang* yaitu 'satu-satunya harta yang dimiliki'.

Makna Kolokatif

Data (23)

Jadi, makannya bareng-bareng dengan *ayah*, *ibu*, dan *anak*. (Nasehat Bagi yang Mengaku Sudah Berhijrah)

Makna kolokatif adalah makna yang timbul dari penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama.

Data (23) *ayah*, *ibu*, dan *anak* merupakan makna kalokatif karena menggunakan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. *Ayah*, *ibu*, dan *anak* berkolokasi dengan *anggota keluarga*.

Makna Tematik

Data (24)

Siapa orang yang dibahas dalam ayat ini? (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Data (25)

Kata sahabat, “Ya Rasul, siapa yang paling pantas untuk saya berbakti?” (Nasehat Bagi Orang yang Mengaku Sudah Berhijrah)

Makna tematik adalah makna yang disampaikan menurut cara penuturannya atau cara penataan pesannya, yang meliputi urutan, fokus, dan penekanan.

Data (24) kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang menekankan pada subjek.

Data (25) kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang menekankan pada subjek.

Kata Umum dan Khusus

Data (26)

Ada orang yang ambil asuransi kendaraan dia tidak khawatir lecet atau terjadi kecelakaan, dirampok atau dicuri kendaraannya. (Obat Untuk Segala Penyakit Hati)

Data (27)

Tidak ada satupun *hewan* yang melata di muka bumi *illa' alallahi rizquha* kecuali Allah yang menjamin rezeki bagi mereka. (Obat Untuk Segala Penyakit Hati)

Putrayasa (2007:10) menyatakan bahwa makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya, makin sempit ruang lingkup acuan maknanya, makin khusus sifatnya.

Data (26) *kendaraan* merupakan kata umum karena kata tersebut memiliki cakupan yang luas. Kata khusus dari kata *kendaraan* yaitu mobil, motor, bus, dan sebagainya. Data (27) *hewan* merupakan kata umum karena

kata tersebut memiliki cakupan yang luas. Kata khusus dari kata *hewan* yaitu ular, buaya, kadal, dan sebagainya.

Bahasa Prokem

Data (28)

Kalau kita ada teman lagi galau terus kita bilang ‘*Laa Tahzan Innallaha Ma'ana*’ kalau bahasa kita ‘*woles*, tenang saja ada Allah’. (Santai Ada Allah)

Putrayasa (2007:16) menyatakan bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi yang digemari dan dipakai di kalangan remaja tertentu.

Data (28) *woles* merupakan kata yang digunakan, digemari, dan dipakai pada kalangan remaja. Arti kata *woles* yaitu ‘santai’.

Relasi Makna

Chaer (2012:297) menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

Sinonim

Data (29)

Di antara *manusia*, ada *orang* yang menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Chaer (2012:297) menyatakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Data (29) *orang* dan *manusia* pada kalimat tersebut memiliki kesamaan arti. Arti dari *orang* dan *manusia* yaitu ‘makhluk yang berakal budi’.

Antonim

Data (30)

Tidak usah khawatir, tinggalkan sesuatu yang *haram* karena Allah. Berhijrah mencari yang *halal* walaupun belum jelas, tetapi tidak ada yang tidak mungkin karena semua pembendaharaan dunia ini ada di tangan

Allah. (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

(Data 31)

Kalau kita sabar *Insyallah* yang *musuh* bisa menjadi *kawan* sejati atau bahkan pembela kita suatu saat nanti. (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Chaer (2012:299) menyatakan bahwa antonim adalah hubungan semantik antara dua buah ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

Data (30) *haram* dan *halal* pada kedua kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan. Arti kata *haram* yaitu 'terlarang'. Arti kata *halal* yaitu 'diizinkan'. Data (31) *musuh* dan *kawan* pada kedua kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan. Arti kata *musuh* yaitu 'lawan'. Arti kata *kawan* yaitu 'orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya)'.
Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerama Agama Tengku Hanan Attaki

Dale (dalam Tarigan, 2013:4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya Bahasa Perumpamaan

Data (33)

Hidungnya *seperti* pedang. (Santai Ada Allah)

Data (34)

Matanya *seperti* bidadari. (Santai Ada Allah)

Data (35)

Seandainya kita paham apa di balik suatu kesulitan, maka kita akan menerima kesulitan itu *seperti* menerima hadiah. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Data (33) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menyatakan hidung sama dengan pedang yang berbentuk tajam atau mancung. Data (34) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menyatakan mata sama dengan bidadari yang berwujud cantik atau sempurna. Data (35) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menyatakan menerima kesulitan itu sama halnya semudah menerima hadiah.

Gaya Bahasa Metafora

Tarigan (2013:15) menyatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.

Data (36) frasa *kambing hitam* merupakan perwujudan gaya bahasa metafora yakni semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat. Data (37) frasa *sampah-sampah dunia* merupakan perwujudan gaya bahasa metafora yakni semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya Bahasa Antonomasia

Data (38)

Akhirnya dia mengatakan, "Saya memilih Allah dan *Rasul*". (Janji Allah Kepada Orang yang Berhijrah)

Data (39)

Ada tidak pembantu kayak begitu, pasti dikurangnya gajinya atau langsung atau silahkan kamu pulang ke kampung. Ini pembantu kayak begitu banget samapresident. (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Tarigan (2013:129) menyatakan bahwa gaya bahasa antonomasia adalah semacam gaya

bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Data (38) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia karena kata *Rasul* pada kalimat tersebut merupakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Data (39) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia karena kata *Presiden* pada kalimat tersebut merupakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya Bahasa Epizeukis

Data (40)

Nyebrang kemana? *Ke tempat* yang lebih indah, *ke tempat* yang lebih bahagia, *ke tempat* yang di dalam banyak sekali kejutan-kejutan. Jadi, kita anggap masalah kita, musibah kita, rasa sakit kita sebagai jembatan yang membawa kita ke tempat yang lebih baik. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (41)

Jadi, kita anggap masalah *kita*, musibah *kita*, rasa sakit *kita* sebagai jembatan yang membawa *kita* ke tempat yang lebih baik. (Bersama Kesulitan Ada Kemudahan)

Data (42)

Jadi, kalau ketemu orang yang *buat kita* jengkel, *buat kita* bete, *buat kita* ilfil berarti dia sedang mengajarkan kita tentang sabar. (Belajar Sabar Menghadapi Perangai Manusia)

Tarigan (2013:182) menyatakan bahwa gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditentukan atau dipentingkan diulang beberapa kali beberapa kali berturut-turut.

Data (40) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena kata *ke tempat* merupakan kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Data (41) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa

epizeukis karena kata *kita* merupakan kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Data (42) pada kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis karena kata *buat kita* merupakan kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam ceramah agama Tengku Hanan Attaki, terdapat beragam jenis makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam ceramah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam ceramah agama Tengku Hanan Attaki lebih banyak ditemukan kata-kata yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya seperti makna kontekstual dan konotasi. Hal ini dilakukan untuk menarik minat publik. Namun ada beberapa kata yang masih sulit ditafsirkan maknanya karena jauh dari konteks kalimatnya, terlebih karena ceramah disimak oleh semua kalangan. Penonton yang berpendidikan tinggi akan mudah menafsirkan makna kata di dalam ceramah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, ditemukan penggunaan jenis makna, relasi makna, dan gaya bahasa dalam ceramah agama Tengku Hanan Attaki.

- 1) Jenis makna diklasifikasikan menjadi: leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, nonreferensial, konotatif, denotatif, peribahasa, kolokatif, tematik, kata umum dan khusus, serta bahasa prokem.
- 2) Relasi makna diklasifikasikan menjadi: sinonim dan antonim.
- 3) Gaya bahasa diklasifikasikan menjadi: gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan dan metafora, gaya bahasa pertautan yaitu antonomasia, dan gaya bahasa perulangan yaitu epizeukis.

Saran

Penggunaan makna dan gaya bahasa yang sulit ditafsirkan merupakan masalah yang muncul karena kurangnya teori tentang makna dan gaya bahasa yang menjadi acuan sebelum mengungkapkan gagasan ke dalam ceramah agama. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan acuan atau bahan perbandingan dalam menganalisis makna dan gaya bahasa terutama dalam tindak tutur.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.
- 3) Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dan mengulas secara jelas tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra sinergi Media.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleoeng, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.